

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, derasnya arus informasi menerpa semua lapisan kehidupan ini menuntut usaha pengembangan sumber daya manusia dengan segala dimensinya baik dibidang pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilan. Pengembangan dimensi manusia yang dilandasi kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kreativitas yang tinggi hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Artinya pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan, kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai *mega skill* yang mantap (Syahril, 2008: 1). Sesuai yang tertera dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, mandiri dan bertanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Silberman (2010:5) tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Sedangkan pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek *kognitif*, *aspektif*, dan *Psikomotor*. Oleh

karena itu, dalam interaksi belajar mengajar guru sebagai pengajar tidak harus mendominasi kegiatan belajar mengajar, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya melalui kegiatan belajar. Interaksi antara pengajar dan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses belajar mengajar, guru mampu dan profesional dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Dengan pemilihan model pembelajaran yang efektif maka akan tercipta motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sardiman (2006: 73) mengungkapkan bahwa motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah,

merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan motivasi dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Harapan atau tujuan tersebut dapat dicapai dalam proses pembelajaran apabila guru berperan aktif dalam menerapkan model pembelajaran yang kondusif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sesuai dengan pengamatan langsung penulis di SMP Negeri 8 Gorontalo, bahwa proses pembelajaran masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari adanya guru yang masih mendominasi proses pembelajaran teacher centered, metode yang digunakan guru belum bervariasi sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah. Sehingga menyebabkan kurangnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa belum maksimal.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah di atas dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan

dikembangkannya keterampilan berpikir siswa dalam pemecahan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah atau disingkat PBM. Pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran yang diterapkan dengan memberikan masalah yang autentik kepada siswa. Dan siswa secara berkelompok melakukan suatu penyelidikan dan mencari solusi atas masalah yang dikemukakan tersebut. Sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengangkat judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 8 Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang efektif, metode yang digunakan guru belum bervariasi sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah, kurangnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa belum maksimal.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Seberapa Besar Pengaruh Model

Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 8 Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat utama, yaitu :

1.5.1 Dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan model pemberian tugas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang efektif.

1.5.2 Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu antara lain guru dan siswa.

- a. Bagi Guru. Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan bagi Guru SMP Negeri 8 Gorontalo untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan dapat aktif dalam proses pembelajaran.